Jurnal Medicare

STUDI KORELASI ANTARA USIA DENGAN KEJADIAN NYERI HAID PADA PASIEN REMAJA PUTRI DI PRAKTIK MANDIRI DR. PONCO MAYONG JEPARA

Triana Widiastuti [1#]

[1] *Program studi Sarjana Kebidanan, STIKES Bakti Utama Pati, Jawa Tengah*

ARTICLE INFORMATION

Received: July, 5th 2026
Revised: July, 28th 2026
Accepted: July, 30th 2026

KEYWORD

Menstrual pain, Teenagers, Age

Nyeri menstruasi, Remaja, Usia

CORRESPONDING AUTHOR

Nama: Triana Widiastuti
E-mail: maktri03@gmail.com
No. Tlp : +6281325873878

DOI :

10.62354/jurnalmedicare.v5i3.410

© 2026 Triana Widiastuti

ABSTRACT

Proses menstruasi terjadi setiap bulan sekali, biasanya ditandai dengan rasa nyeri. Nyeri menstruasi merupakan sensasi nyeri berupa kram di perut bagian bawah seringkali menjalar ke punggung dan paha. Nyeri yang bersifat fisiologis berkaitan dengan siklus menstruasi yang disebabkan salah satunya usia. Metode penelitian menggunakan kuantitatif analitik dengan pendekatan retrospektif dengan metode survey. Populasi keseluruhan remaja yang berkunjung ke praktik dokter mandiri dr. Ponco tahun 2025 sebanyak 225 pasien dan sampelnya adalah remaja yang mengalami menstruasi berkunjung ke praktik mandiri dokter dr. Ponco periode Januari-Desember 2025 sebanyak 157. Tehnik sampling secara Purposiv sampling. Analisa data univariat menggunakan distribusi frekuensi, dan bivariate menggunakan chi square. Hasil: penelitian menunjukkan sebagian besar remaja tengah kisaran usia 15-17 tahun sebanyak 84 responden (53,5%), mayoritas remaja yang periksa dan mengalami nyeri menstruasi sebanyak 123 responden (78,3%), hasil uji hubungan antara variabel usia dengan nyeri menstruasi menunjukkan nilai p sebesar 0,338. Kesimpulan: Usia tidak ada korelasi dengan kejadian nyeri menstruasi.

The menstrual process occurs once a month, usually characterized by pain. Menstrual pain is a painful sensation in the form of cramps in the lower abdomen often radiating to the back and thighs. Physiological pain is related to the menstrual cycle caused by one of them is age. The research method uses quantitative analytic with a retrospective approach with a survey method. The total population of adolescents who visited the private practice of Dr. Ponco in 2025 was 225 patients and the sample was adolescents who experienced menstruation visiting the private practice of Dr. Ponco in the period January-December 2025 as many as 157. The sampling technique was purposive sampling. Univariate data analysis used frequency distribution, and bivariate data used chi square. Results: The study showed that most of the middle adolescents were aged 15-17 years as many as 84 respondents (53.5%), the majority of adolescents who checked and experienced menstrual pain were 123 respondents (78.3%), the results of the test of the relationship between the age variable and menstrual pain showed a p-value of 0.338. Conclusion: Age has no correlation with the incidence of menstrual pain.

A. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan biologis. Salah satu perubahan biologis yang dialami remaja putri adalah terjadinya menstruasi (Darmawan, 2018). Salah satu tanda seorang wanita memasuki masa pubertas adalah masa menstruasi. Menstruasi merupakan keluarnya lapisan endometrium yang menyertai ovum yang tidak dibuahi dari saluran reproduksi berupa cairan yaitu darah. Salah satu gangguan kesehatan reproduksi yang terkait dengan menstruasi adalah dismenore (Wariyah, W., Sugiri, H., & Makhrus, 2020).

Menstruasi merupakan proses fisiologis yang normal, namun pada sebagian remaja putri sering disertai dengan keluhan nyeri haid atau dismenore, keluhan nyeri haid dapat terjadi bervariasi mulai dari yang ringan sampai berat keparahannya disminorea juga berhubungan dengan lama dan jumlah darah haid seperti diketahui haid hampir selalu diikuti dengan rasa mules atau nyeri (Sarwono, 2019). Disminorea disebabkan adanya jumlah prostaglanding yang berlebihan pada darah menstruasi, yang merangsang hiperaktivitas uterus dan terjadinya kejang otot uterus (Mochtar, 2019).

Disminorea dibagi menjadi dua antara lain, dismonorea primer dan sekunder. Disminorea sekunder tidak terdapatnya hubungan dengan kelainan ginekologi, sedangkan disminorea sekunder disebabkan oleh kelainan ginekologi (Ai yeyeh Rukiah, 2016). Nyeri menstruasi yang sering terjadi nyeri primer, dimana nyeri tersebut timbul sejak haid pertama dan akan pulih sendiri dengan berjalannya waktu. Nyeri menstruasi ini normal, namun dapat berlebihan bila dipengaruhi oleh faktor psikis dan fisik, seperti stress, shock, penyempitan pembuluh darah, penyakit yang menahun, kurang darah, dan kondisi tubuh yang menurun (Varney, 2022).

Nyeri menstruasi pada beberapa kalangan dianggap sebagai hal yang biasa. Kondisi seperti ini hanya terjadi pada saat mulai haid, dialami dalam waktu singkat, dan tidak terlalu mengganggu aktivitas yang bersangkutan. Setelah beberapa saat, mungkin dalam hitungan jam rasa nyeri saat haid akan hilang dengan sendirinya. Usia rawan nyeri haid, tidak ada batasan usia secara pasti yang menunjukkan bahwa nyeri haid hanya terjadi pada usia tertentu. Setiap perempuan yang masih usia produktif dan mengalami haid berpotensi terkena nyeri haid. Namun dalam beberapa kasus, tidak sedikit perempuan yang mengalami nyeri haid yang berkepanjangan. Mereka terus – menerus mengalami rasa sakit, bahkan tidak biasa beraktivitas apapun selama haid karena rasa nyeri bukan main dan tidak tertahankan. Selain itu juga disertai kondisi psikologis yang tidak nyaman, seperti mudah marah, cepat tersinggung, bawaan kesal pada semua orang (Chairiyah, Royani, 2022).

Prevalensi dismenore Secara global pada remaja putri dilaporkan cukup tinggi, yaitu berkisar antara 40% hingga 90% (Tiara Mayang Sari, dkk, 2023). Faktor usia merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian dan tingkat keparahan nyeri haid. Remaja putri pada usia awal menstruasi cenderung mengalami nyeri haid yang lebih berat dibandingkan dengan usia yang lebih matang, seiring dengan belum stabilnya fungsi hormonal dan

adaptasi tubuh terhadap siklus menstruasi (Juwita, 2023). Angka Kejadian nyeri menstruasi di dunia sangat besar. Rata-rata lebih dari 50% perempuan di setiap negara mengalaminya. Di Amerika Serikat, Prevalensi disminorea diperkirakan 45-90%. Puncak insiden disminorea primer terjadi pada akhir masa remaja dan diawali usia 20-an. Di Indonesia diperkirakan 55% perempuan usia produktif tersiksa nyeri selama haid. Penelitian di Swedia, 80% remaja usia 19 – 21 tahun mengalami disminorea, 15% membatasi aktifitas harian mereka ketika haid dan membutuhkan obat – obatan untuk mengurangi disminorea, 8-10% tidak mengikuti atau masuk sekolah (Sigdel, D., Joshi, A., Thapa, T., Koirala, P., & Sharma, 2023). Penelitian lain menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara bertambahnya usia dengan penurunan kejadian atau intensitas nyeri haid, meskipun hasil penelitian masih bervariasi dan dipengaruhi oleh faktor lain seperti usia menarche, status gizi, aktivitas fisik, dan stres (Ridwan, M. N., & Fibrila, 2024).

Usia menarche yang terlalu dini, dimana organ-organ reproduksi belum berkembang secara maksimal dan masih terjadi penyempitan pada leher rahim, maka akan timbul rasa sakit pada saat menstruasi. Wanita yang memiliki usia menarche dini yang berisiko, harus memperhatikan masalah kesehatannya terutama akan kejadian dismenore mpak nyeri menstruasi tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis dan social (Adam, F. I., Kadir, S., Abudi, 2022). Banyak orang yang beranggapan, nyeri haid merupakan hal yang sangat wajar dan dapat terjadi pada perempuan yang mengalami mentruasi khususnya pada remaja putri, namun tidak sedikit perempuan yang mengalami nyeri yang berkepanjangan dan terus menerus hingga mengalami rasa sakit bahkan tidak dapat melakukan aktifitas selama menstruasi karena rasa nyeri yang tidak tertahankan (Hamzah, S., & Hamzah, 2021). Dismenore juga memiliki hubungan dengan keadaan psikologis yang tidak nyaman pada perempuan yang menstruasi seperti, cepat tersinggung, suasana hati yang buruk, mudah marah,dan lain –lain (Usman, H., Tondong, H. I. & Kuswanti, 2022).

Nyeri yang dirasakan dapat menyebabkan penurunan konsentrasi, gangguan mood, absensi sekolah, serta menurunnya kualitas hidup remaja. Oleh karena itu, penanganan nyeri menstruasi sangat penting, baik melalui pendekatan farmakologis maupun nonfarmakologis. Penatalaksanaan nyeri menstruasi dapat dilakukan dengan pemberian *obat antiinflamasi nonsteroid* (OAINS) untuk menurunkan produksi prostaglandin. Selain itu, metode nonfarmakologis seperti olahraga ringan, kompres hangat, relaksasi, manajemen stres, serta edukasi kesehatan reproduksi terbukti membantu mengurangi intensitas nyeri menstruasi. Peran tenaga kesehatan, khususnya bidan, sangat penting dalam memberikan edukasi dan pendampingan kepada remaja putri mengenai cara mengelola nyeri menstruasi secara tepat dan aman. Nyeri menstruasi merupakan kondisi yang umum terjadi pada remaja putri dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Edukasi yang tepat dan penanganan yang komprehensif diperlukan untuk meminimalkan dampak nyeri menstruasi terhadap kesehatan dan kualitas hidup remaja (Tiara Mayang Sari, Suprida, Rizki Amalia, 2023).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Praktek mandiri dr. Ponco Mayong Jepara pada bulan Januari 2026 dengan melakukan wawancara pada pasien yang berkunjung untuk periksa di dapatkan kunjungan remaja sehari mencapai 5-6 orang setiap hari, pada saat wawancara dengan 6 remaja yang periksa didapatkan 5 sedang menstruasi dan merasakan nyeri dan merasa tidak nyaman serta menggangu aktifitas sehari-hari. Dokter biasanya memberikan edukasi untuk melakukan kompres hangat pada daerah nyeri yaitu pada perut serta memberikan obat anti nyeri. Rata-rata pasien yang berkunjung tidak kembali lagi untuk control ulang karena sudah tidak merasakan nyeri lagi. Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul "Studi Korelasi antara Usia dengan Kejadian Nyeri Haid pada Pasien Remaja Putri di Praktik Mandiri dr. Ponco Mayong Jepara".

B. METODE

Penelitian ini dilakukan di Praktik Mandiri dr. Ponco Mayong Jepara, dilaksanakan dari tanggal 3 Desember 2025-Januari 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan remaja yang berkunjung ke praktik dokter mandiri dr. Ponco tahun 2025 sebanyak 225 pasien. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja yang mengalami menstruasi berkunjung ke praktik mandiri dokter dr. Ponco periode Januari-Desember 2025 sebanyak 157 (Sugiyono, 2020). Tehnik sampling menggunakan tehnik *purposive sampling* (Arikunto, 2019). Instrumen dalam penelitian ini adalah dokumentasi rekam medik. Analisis *univariat* menggunakan distribusi dan persentase dari tiap variabel (Hidayat, 2019). Uji *bivariate* penelitian ini digunakan *Chi kuadrat* $(\times)^2$ (Sugiyono, 2020).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Usia Remaja

Tabel 1. Usia Remaja yang berkunjung di Praktek Mandiri dr. Ponco Mayong Jepara

Usia	Frekuensi	Presentase
Remaja Awal (10-14)	7	4,5
Remaja Tengah (15-17)	84	53,5
Remaja Akhir (18-21)	66	42
Total	157	100

Sumber : Data sekunder, 2025

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja tengah kisaran usia 15-17 tahun sebanyak 84 responden (53,5%), sebagian kecil remaja awal sebanyak 7 responden (4,5%).

2. Nyeri Menstruasi

Tabel 2. Kejadian Nyeri menstruasi remaja yang berkunjung

di praktek mandiri dr. Ponco Mayong Jepara.

Usia	Frekuensi	Presentase
Nyeri Menstruasi	123	78,3
Tidak Nyeri Menstruasi	34	21,7
Total	157	100

Sumber : Data sekunder, 2025

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas remaja yang periksa dan mengalami nyeri menstruasi sebanyak 123 responden (78,3%), sedangkan paling sedikit remaja tidak mengalami nyeri haid sebanyak 34 responden (21,7%).

3. Analisis korelasi Usia dengan Kejadian Nyeri Haid pada Pasien Remaja Putri di Praktik Mandiri dr. Ponco Mayong Jepara
4.

Tabel 4 Korelasi Usia dengan Kejadian Nyeri Haid pada Pasien Remaja Putri di Praktik Mandiri dr. Ponco Mayong Jepara

Usia	Nyeri Menstruasi n (%)	Tidak Nyeri Menstruasi n (%)	Total n (%)	ρ Value
Remaja Awal (10–14 tahun)	7 (4,5%)	0 (0%)	7 (4,5%)	
Remaja Tengah (15–17 tahun)	64 (40,8%)	20 (12,7%)	84 (53,5%)	0,338
Remaja Akhir (18–21 tahun)	52 (33,1%)	14 (8,9%)	66 (42,0%)	
Total	123 (78,3%)	34 (21,7%)	157 (100%)	

Sumber : Data sekunder, 2025

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas remaja tengah (15-17 tahun) mengalami nyeri haid sebanyak 64 responden (40,8%), dibandingkan dengan remaja awal yang mengalami nyeri menstruasi yaitu sebanyak 7 responden (4,5%). Tidak ada responden remaja awal yang tidak mengalami nyeri haid. Selanjutnya untuk mengetahui korelasi, digunakan analisis uji *chi square* dengan hasil yang digunakan adalah *Pearson Chi-Square* yaitu 0,338 pada α=0,05, sehingga pvalue > 0,05. Hal ini berarti Ha ditolak dan Ho diterima yang artinya tidak ada hubungan antara usia dengan kejadian nyeri haid pada pasien remaja putri di Praktik Mandiri dr. Ponco Mayong Jepara.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas yang telah dilakukan pada bulan Januari 2025. Data yang dikumpulkan dalam penelitian

ini adalah data sekunder dengan cara melakukan pengumpulan data dari rekam medis yang terkumpul pada tahun 2025, kemudian memilah antara pasien yang berkunjung pada usia remaja, kemudian mengklompokkan antara yang mengalami menstruasi dan yang mengalami nyeri dan tidak nyeri. Analisa yang digunakan adalah analisa univariat yaitu analisa dengan menggunakan distribusi frekuensi sehingga kita dapat mengetahui presentasi suatu kelompok terhadap seluruh pengamatan. Analisa bivariate menggunakan *chi square.*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas yang telah dilakukan pada bulan Januari 2025. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan cara melakukan pengumpulan data dari rekam medis yang terkumpul pada tahun 2025, kemudian memilah antara pasien yang berkunjung pada usia remaja, kemudian mengklompokkan antara yang mengalami menstruasi dan yang mengalami nyeri dan tidak nyeri. Analisa yang digunakan adalah analisa univariat yaitu analisa dengan menggunakan distribusi frekuensi sehingga kita dapat mengetahui presentasi suatu kelompok terhadap seluruh pengamatan. Analisa bivariate menggunakan chi square.

Berdasarkan hasil tabulasi diatas didapatkan bahwa mayoritas usia yang berkunjung antara 15-17 tahun yamh tergolong pada remaja tengah. Hal ini sesuai dengan karakteristik populasi remaja yang umumnya telah mengalami menstruasi. Menurut *World Health Organization* (2025), rentang usia remaja berkisar antara 10–21 tahun, dengan perubahan hormonal yang signifikan pada fase remaja awal dan tengah. Remaja tengah merupakan fase perkembangan remaja yang berada pada rentang usia 15–17 tahun. Fase ini ditandai dengan berlanjutnya proses pubertas dan semakin jelasnya perubahan fisik akibat pematangan fungsi hormonal dan organ reproduksi. Pada tahap ini, sebagian besar remaja telah mengalami percepatan pertumbuhan *(growth spurt)* dan mulai menunjukkan ciri-ciri fisik mendekati dewasa (WHO., 2025). Sejalan dengan penelitian Arlyana, dkk (2025) mayoritas responden berada pada kelompok usia 14–16 tahun (54,4%), diikuti oleh kelompok usia 10–13 tahun (27,3%) dan 17–19 tahun (18,4%). Fenomena menarche dini yang dominan dalam studi ini mencerminkan tren global, di mana terjadi pergeseran usia pubertas ke arah yang lebih muda (Arlyana Hikmanti, Fauziah Hanum Nur Adriani, 2025). Faktor-faktor yang diduga berkontribusi terhadap hal ini meliputi status gizi, paparan estrogen lingkungan, serta perubahan gaya hidup, seperti peningkatan konsumsi makanan cepat saji dan kurangnya aktivitas fisik (Tiara Mayang Sari, Suprida, Rizki Amalia, 2023).

Mayoritas remaja mengalami nyeri menstruasi sebanyak sebanyak 123 responden (78,3%). Angka ini menunjukkan bahwa nyeri menstruasi merupakan masalah kesehatan reproduksi yang sangat umum di kalangan remaja perempuan. Tingginya prevalensi dismenorea pada remaja sejalan dengan berbagai studi terdahulu. Sejalan dengan penelitian Arlyana, dkk (2025) hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden

mengalami dismenorea, yaitu sebanyak 663 orang (72,9%), sedangkan 247 responden (27,1%) tidak mengalami dismenorea (Arlyana Hikmanti, Fauziah Hanum Nur Adriani, 2025). Penelitian Kanaya, dkk (2024) sebanyak 125 mahasiswi (73,5%) menderita dismenore primer. Nyeri menstruasi atau dismenore merupakan keluhan yang sering dialami oleh perempuan usia reproduksi, terutama pada remaja putri (Kanaya Fide Kusuma, 2024). Dismenore didefinisikan sebagai rasa nyeri atau kram pada perut bagian bawah yang terjadi sebelum atau selama menstruasi dan dapat disertai dengan gejala lain seperti mual, muntah, sakit kepala, nyeri pinggang, dan kelelahan (Sarwono, 2019). Kondisi ini dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, termasuk aktivitas belajar dan sosial. Secara fisiologis, nyeri menstruasi primer disebabkan oleh peningkatan produksi prostaglandin, khususnya prostaglandin F2α, yang diproduksi oleh endometrium selama fase menstruasi. Prostaglandin ini menyebabkan kontraksi uterus yang kuat dan vasokonstriksi pembuluh darah uterus sehingga menimbulkan iskemia jaringan dan rasa nyeri. Remaja putri cenderung mengalami dismenore primer karena sistem reproduksi dan keseimbangan hormonal yang belum sepenuhnya matang (Rustam, 2018).

Penelitian ini menemukan tidak ada hubungan antara usia dengan kejadian nyeri haid pada pasien remaja putri di Praktik Mandiri dr. Ponco Mayong Jepara dengan nilai *ρ value* 0,338 > 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan usia responden tidak berpengaruh secara bermakna terhadap kejadian nyeri menstruasi yang dialami. Tidak ditemukannya hubungan antara usia dan nyeri haid dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah bahwa nyeri haid pada remaja putri lebih dipengaruhi oleh faktor fisiologis dan individual dibandingkan faktor usia semata. Produksi prostaglandin yang berlebihan, sensitivitas individu terhadap nyeri, serta respon kontraksi uterus dapat terjadi pada berbagai kelompok usia remaja tanpa perbedaan yang berarti.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa usia bukan merupakan satu-satunya faktor penentu terjadinya dismenore. Penelitian Arlyana (2025) menyebutkan bahwa nilai korelasi atau signifikansi statistik (p-value=0,366) tidak terdapat korelasi, proporsi yang jelas berbeda antara kelompok menarche dini dan normal mendukung asumsi adanya hubungan bermakna antara usia menarche dengan kejadian dismenorea, sebagaimana dikonfirmasi dalam berbagai literatur ilmiah terbaru (Arlyana Hikmanti, Fauziah Hanum Nur Adriani, 2025). Distribusi ini memberikan gambaran bahwa usia remaja menengah merupakan fase dengan prevalensi tertinggi dismenorea. Hal ini konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa dismenorea lebih sering dilaporkan pada awal hingga pertengahan masa remaja, ketika siklus menstruasi masih belum sepenuhnya teratur dan sistem hormonal dalam tubuh masih mengalami penyesuaian (Yesi Chrismatika Angelina Filus, Vera Diana Towidjojo, 2025).

Remaja usia lebih muda sering dikaitkan dengan nyeri haid yang lebih berat, pada praktiknya nyeri haid dapat dialami oleh remaja di berbagai rentang usia. Selain itu, *homogenitas* usia responden juga dapat memengaruhi hasil penelitian (Pani, 2022). Jika sebagian besar responden berada pada rentang usia yang relatif sama, misalnya remaja tengah, maka variasi usia menjadi terbatas sehingga hubungan antara usia dan nyeri haid sulit terlihat secara statistik. Hal ini dapat menjelaskan mengapa dalam penelitian ini usia tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan kejadian nyeri haid (Qomarasari, 2021). Faktor adaptasi tubuh terhadap siklus menstruasi juga dapat berperan (Ariani, 2019). Beberapa remaja putri meskipun masih berada pada usia relatif muda, telah mengalami menstruasi secara teratur sehingga tubuhnya telah beradaptasi terhadap perubahan hormonal. Sebaliknya, remaja dengan usia lebih tua pun masih dapat mengalami nyeri haid apabila terdapat faktor lain yang memicu, seperti kelelahan, stres, atau kurangnya aktivitas fisik (Juwita, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia bukan faktor dominan yang memengaruhi kejadian nyeri haid pada remaja putri. Hal ini menegaskan bahwa penanganan nyeri haid sebaiknya tidak hanya difokuskan pada faktor usia, tetapi juga memperhatikan faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap terjadinya nyeri haid (Alateeq, D., Binsuwaidan, L. et al., 2022). Hal ini berbeda dengan beberapa penelitian Kanaya, dkk (2025) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara dismenore primer dengan usia menarche pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2021 dan 2022. Memberikan beberapa penjelasan mengenai hubungan antara dismenore primer dan usia saat menarche, beberapa penelitian menunjukkan bahwa ini mungkin disebabkan oleh paparan prostaglandin intrauterin yang berkepanjangan pada wanita yang mengalami menarche dini, yang menyebabkan sekresi prostaglandin berlebihan dan dismenore. Penjelasan lainnya adalah organ reproduksi belum berkembang sempurna sehingga mengakibatkan leher rahim menjadi sempit yang akhirnya menyebabkan nyeri saat menstruasi (Kanaya Fide Kusuma, 2024). Hasil penelitian Nurul Mouliza (2019) di MTs Negeri 3 Medan terdapat hubungan lama menstruasi dengan dismenore dengan Hasil chi-square diperoleh nilai p = 0,045 (Mouliza, 2021). Hasil penelitian Hayati, dkk (2022) terdapat hubungan usia menstruasi dengan kejadian dismenore primer Pada Remaja Putri Kelas XI SMA Negeri 15 Palembang dengan nilai p = 0,018. Berdasarkan hasil penelitian dan teori terkait, peneliti berasumsi bahwa usia menstruasi yang terlalu dini, dimana organ-organ reproduksi belum berkembang secara maksimal dan masih terjadi penyempitan pada leher rahim, maka akan timbul rasa sakit pada saat menstruasi. Wanita yang memiliki usia menstruasi dini yang berisiko, harus memperhatikan masalah kesehatannya terutama akan kejadian dismenore (Hayati, S., & Agustin, 2022).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berusia 15-17 tahun termasuk remaja tengah, sebagian besar mengalami nyeri menstruasi, dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia menarche dengan kejadian nyeri menstruasi. Saran bagi remaja diharapkan dapat menjaga pola makan sehat, rutin olahraga, dan mengurangi stress karena faktor tersebut dapat mempengaruhi nyeri menstruasi.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, F. I., Kadir, S., Abudi, R. (2022). Hubungan Indeks Massa Tubuh (Imt) Dengan Usia Menarche Pada Remaja Putri Di Mts Negeri 3 Kabupaten Gorontalo Relationship Between Body Mass Index (Bmi) And Age Of Menarche In Adolescent Girls At Mts Negeri 3 Gorontalo. *In Journal Health and Science ; Gorontalo Journal Health & Science Community*, *6(1)*, 122–131.

Ai yeyeh Rukiah, S. si. M. (2016). *Asuhan kebidanan 1*. Cv. Trans Info Media.

Alateeq, D., Binsuwaidan, L., A., L., Algarni, M., Al Hussain, M., & Alzahrani, R., & Aljohani, R. (2022). Dysmenorrhea And Depressive Symptoms Among Female University Students: A Descriptive Study From Saudi Arabia. *The Egyptian Journal of Neurology, Psychiatry and Neurosurgery*, *58(1)*, 106–115.

Ariani, M. (2019). Hubungan Usia Menarche Dengan Kejadian Dismenore Primerpada Remaja Putri Kelas Viii Di Smp Negeri 9 Banjarmasin. *Jurnal Kampus STIKes YPIB Majalengka*, *6(2)*, 81–88.

Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.

Arlyana Hikmanti, Fauziah Hanum Nur Adriani, L. Y. (2025). Hubungan Usia Menarche Dengan Kejadian Dismenorea Pada Remaja. *Indonesian Health Issue*, *2 (1)*, 122–130.

Chairiyah, Royani, et al. (2022). *Pengantar Psikologi Kebidanan*. Global Eksekutif Teknologi.

Darmawan, A. (2018). *Psikologi perkembangan remaja*. Ghalia Indonesia.

Hamzah, S., & Hamzah, B. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dismenorea Pada Siswi Sman 1 Lolak. *PREPOTIF: Jurnal KesehatanMasyarakat*, *5(2)*, 5804–813.

Hayati, S., & Agustin, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Dismenore Pada Remaja Di SMA Pemuda Banjaran Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, *8(1)*, 132–142.

Hidayat, A. (2019). *Metode Penelitian keperawatan dan tehnik analisa data*. Salemba medika.

Juwita, L. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Nyeri Dismenorea A Primer Pada Remaja Putri. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, *13(2)*, 33–43.

Kanaya Fide Kusuma, R. S. (2024). Korelasi Dismenore Primer dan Usia Menstruasi Pertama pada Mahasiswi Kedokteran Universitas Tarumanagara. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *5 (2)*, 2791–2801.

Mochtar, R. (2019). *Sinopsis Obstetri: Obstetri Operatis Obstetri Sosial Edisi 3 Jilid 1&2*. EGC.

Mouliza, N. (2021). Faktor yang berhubungan dengan kejadian dismenore pada remaja putri di MTS Negeri 3 Medan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *20(2)*, 545–550.

Pani, W. (2022). The Effect of Counseling on Knowledge and Attitudes of Young Women About Dysmenorrhea at MTSN Model Palu: Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Dismenore di MTSN Model Palu. *Napande: Jurnal Bidan*, *1(2)*, 85–92.

Qomarasari, D. (2021). Hubungan Usia Menarche, Makanan Cepat Saji (Fast Food), Stress Dan Olahraga Dengan Kejadian Dismenorea Pada Remaja Putri Di Man 2 Lebak Banten. *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)*, *4(2)*, 30–38.

Ridwan, M. N., & Fibrila, A. (2024). Prevalensi gangguan menstruasi pada remaja putri di Indonesia. *Jurnal Kebidanan (JBd)*, *11(2)*, 45–53.

Rustam, M. (2018). *Sinopsis Obstetri*. EGC.

Sarwono. (2019). *Ilmu kebidanan*. Yayasan Bina Pustaka.

Sigdel, D., Joshi, A., Thapa, T., Koirala, P., & Sharma, K. (2023). Prevalence And Predictors Of Dysmenorrhoea And It's Effects Among Adolescent Girls In Chitwan, Nepal. *Journal of Chitwan Medical College*, *13(1)*, 15–23.

Sugiyono. (2020). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Tiara Mayang Sari, Suprida, Rizki Amalia, S. Y. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Dismenore Pada Remaja Putri. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, *8(2)*, 219–231.

Usman, H., Tondong, H. I., &, & Kuswanti, F. (2022). Upaya Menghadapi Menarche dengan Meningkatkan Pengetahuan Remaja Putri Melalui Menstrual Hygiene Management Comic Book Di Pondok Pesantren Hidayatullah. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, *6(2)*, 475–485.

Varney, K. (2022). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Volume 1 (Edisi 4)*. EGC.

Wariyah, W., Sugiri, H., & Makhrus, I. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Dismenorea Pada Siswi Smp Negeri 3 Karawang Barat Kabupaten Karawang. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, *10(1)*, 39–48.

Yesi Chrismatika Angelina Filus, Vera Diana Towidjojo, N. S. (2025). Analisis Korelasi Antara Usia Menarche dan Dismenore Primer pada Siswi SMP LAB School Palu. *Jurnal Medical Profession*, *7(3)*, 227–232.